
Implementasi Lima Konsep Dasar Kerapihan Menurut Donna Thomas Rodgers dalam Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Farihah Nurhayati¹, Alif Mudiono², Eny Nur Aisyah³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

E-mail: farihah.nurhayati.2501548@students.um.ac.id

Article History:

Received: 30 April 2026

Revised: 05 Mei 2026

Accepted: 07 Mei 2026

Keywords: Kerapihan;
PAUD; Pendidikan Karakter.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi lima konsep dasar kerapihan menurut Donna Thomas Rodgers dalam praktik pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Malang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep kerapihan belum sepenuhnya optimal, namun telah terlihat dalam beberapa aspek seperti pembiasaan merapikan alat bermain, menjaga kebersihan diri, serta pengelolaan lingkungan kelas. Peran guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi konsep ini. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kerapihan sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan dasar anak, termasuk perilaku hidup rapi dan teratur. Kerapihan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan fisik, tetapi juga mencerminkan perkembangan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan pengelolaan diri anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan modern, pembiasaan kerapihan menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan secara sistematis melalui kolaborasi antara guru dan orang tua.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya kerapihan, seperti tidak mengembalikan alat bermain pada tempatnya, kurang menjaga kebersihan diri, serta rendahnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Permasalahan ini tidak terlepas dari kurangnya pembiasaan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, praktik pembelajaran di PAUD seringkali lebih berfokus pada aspek kognitif, sehingga aspek pembentukan karakter seperti kerapihan belum menjadi prioritas utama. Pendidik anak usia dini berperan sebagai mediator budaya dan emosional, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif serta melibatkan keluarga untuk mendorong resiliensi dan memfasilitasi pengaturan diri (Mustafa, 2025).

Konsep kerapihan dalam pendidikan anak usia dini dapat dipahami melalui perspektif Donna Thomas Rodgers, yang menekankan bahwa kerapihan merupakan hasil dari pembiasaan yang melibatkan keteraturan lingkungan, tanggung jawab individu, kebersihan diri, konsistensi

rutinitas, serta kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa kerapihan bukan sekadar perilaku spontan, melainkan keterampilan yang perlu dilatih secara berkelanjutan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan kerapihan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian oleh Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari orang dewasa. Sementara itu, studi oleh Berk menegaskan bahwa perkembangan *self-regulation* pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang terstruktur dan rutin. Penelitian lain oleh Hurlock juga menunjukkan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pola perilaku jangka panjang pada anak (Niebaum, 2025).

Selain itu, penelitian terbaru dalam konteks PAUD menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru secara simultan menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku disiplin dan kerapihan anak. Lingkungan belajar yang kondusif, didukung oleh strategi pembelajaran berbasis pembiasaan, terbukti mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kerapihan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, khususnya dalam implementasi konsep kerapihan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi lima konsep dasar kerapihan menurut Donna Thomas Rodgers dalam praktik pendidikan anak usia dini di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kerapihan pada anak usia dini.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada konsep kerapihan dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak.

A. Konsep kerapihan pada anak usia dini

Kerapihan merupakan bagian dari pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab yang harus ditanamkan sejak usia dini (Ananda, 2022). Menurut Donna Thomas Rodgers, kerapihan mencakup lima konsep dasar, yaitu rapikan setelah selesai, siapkan penyimpanan, berikan contoh, buatlah kalender, ajarkan anak usia dini konsekuensi hidup tidak rapi (Wiyani, 2017). Konsep ini menekankan bahwa kerapihan bukan perilaku instan, melainkan hasil dari pembiasaan yang berkelanjutan.

Kerapihan juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan *self-regulation* anak, yaitu kemampuan mengontrol perilaku dan emosi dalam situasi tertentu (Umam, 2025). Anak yang terbiasa hidup rapi cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. Selain itu, pembiasaan kerapihan sejak dini membantu anak mengembangkan keterampilan eksekutif seperti perencanaan, pengorganisasian, dan penyelesaian tugas secara mandiri. Hal ini berdampak positif pada kesiapan belajar anak serta kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik.

B. Pendidikan karakter dalam PAUD

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan sosial kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zuhri, 2022). Dalam konteks PAUD, pembiasaan kerapihan menjadi bagian dari *moral action* yang dilakukan secara berulang.

Selain itu, Hurlock menegaskan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk pola perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui kerapihan harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Dengan demikian, kerapihan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi sikap dan kesadaran yang melekat dalam kehidupan anak sehari-hari.

C. Peran guru dan orang tua

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan kerapihan. Guru berperan sebagai fasilitator dan model perilaku di sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam melanjutkan pembiasaan di rumah. Menurut Suyadi, keberhasilan pendidikan karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, akan membantu anak memahami pentingnya kerapihan dan membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan (Elvia, 2025).

D. Teori pembiasaan (*habituation theory*)

Teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan yang konsisten. Dalam konteks PAUD, pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti merapikan mainan, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Menurut teori ini, semakin sering perilaku dilakukan, maka semakin kuat perilaku tersebut tertanam dalam diri anak. Kolaborasi aktif antara guru dan orang tua memperkuat konsistensi perilaku anak di lingkungan sekolah maupun rumah (Yafie, 2026).

E. Lingkungan belajar yang mendukung kerapihan

Lingkungan belajar yang mendukung kerapihan merupakan faktor penting dalam membentuk kebiasaan hidup rapi pada anak usia dini. Lingkungan yang terstruktur, bersih, dan terorganisir tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang konkret bagi anak dalam memahami konsep kerapihan. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, sehingga kondisi lingkungan yang tertata akan membantu mereka meniru dan membangun kebiasaan positif secara alami.

Lingkungan kelas yang mendukung kerapihan ditandai dengan penataan ruang yang jelas, seperti adanya tempat khusus untuk menyimpan alat bermain, label pada setiap rak, serta area kegiatan yang terpisah sesuai fungsi. Penataan ini memudahkan anak untuk mengenali, menggunakan, dan mengembalikan benda ke tempat semula. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar tentang kerapihan, tetapi juga mengembangkan kemampuan organisasi dan tanggung jawab. Anak dilatih untuk mengurus diri dan lingkungannya tanpa terlalu banyak intervensi orang dewasa. Setiap alat memiliki tempat tertentu sehingga anak terbiasa menjaga kerapihan lingkungan (Putra, 2025).

METODE PENELITIAN

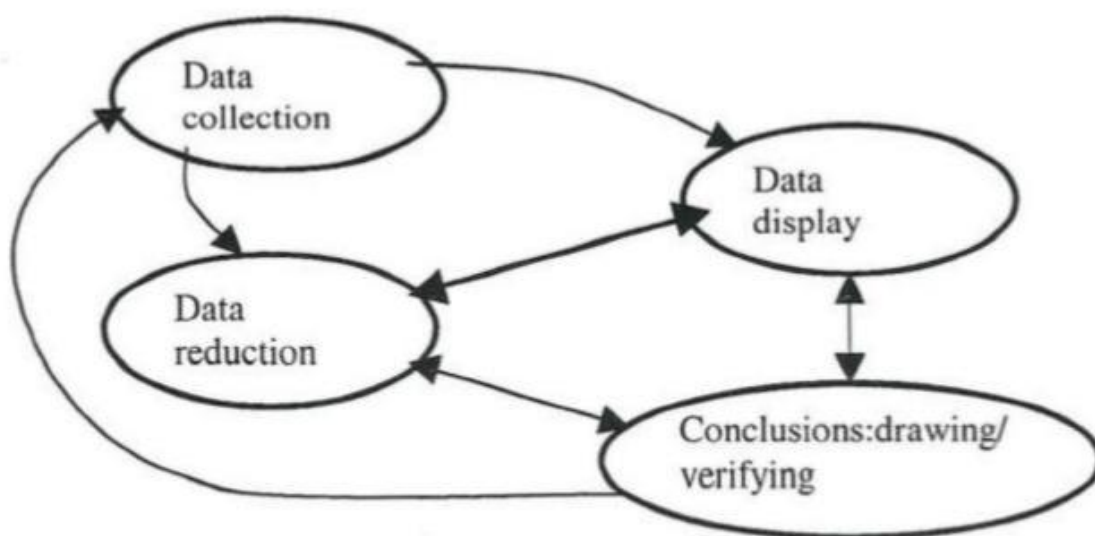
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi lima konsep dasar kerapihan pada anak usia dini dalam konteks nyata. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus secara spesifik dan dianalisis secara rinci. Menurut Creswell (dalam Ananda & Kristiana, 2017: 259), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks terbatas dengan melibatkan berbagai sumber informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Malang. Subjek penelitian meliputi anak usia 5–6 tahun, guru kelas, serta kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembiasaan kerapihan di lingkungan sekolah. Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi lima konsep dasar kerapihan menurut Donna Thomas Rodgers, yang meliputi keteraturan lingkungan, tanggung jawab terhadap barang, kebersihan diri, konsistensi dalam rutinitas, serta kesadaran menjaga kebersihan bersama. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran guru dan kepala sekolah dalam menanamkan kebiasaan kerapihan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan PAUD.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2021). Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru melalui wawancara serta observasi langsung terhadap kegiatan anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah yang relevan dengan penelitian, seperti kurikulum pembelajaran, program tahunan, program semester, Perencanaan Pembelajaran, catatan anekdot, visi dan misi lembaga, tata tertib sekolah, serta data peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi terkait strategi dan pelaksanaan pembiasaan kerapihan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan anak berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penerapan nilai kerapihan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan kredibilitas data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 338) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

(Sugiyono, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rapihan setelah selesai

Orang tua dan guru PAUD perlu menanamkan kebiasaan kerapihan kepada anak sejak dini melalui kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat dibiasakan untuk mengembalikan mainan ke tempat semula setelah selesai bermain serta meletakkan pakaian kotor pada tempatnya. Selain itu, anak juga dapat dilatih untuk menyimpan satu mainan terlebih dahulu sebelum mengambil mainan lainnya. Melalui pembiasaan ini, anak akan memahami bahwa setiap benda memiliki tempat penyimpanan yang harus dijaga keteraturannya (Wiyani, 2017).

Pembiasaan tersebut tidak hanya membantu anak memahami konsep kerapihan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kemandirian sejak usia dini. Anak belajar untuk menyelesaikan aktivitas secara tuntas dan tidak meninggalkan barang dalam keadaan berantakan. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk pola pikir terstruktur dan sikap disiplin yang bermanfaat bagi perkembangan sosial dan akademiknya. Oleh karena itu, konsistensi peran orang tua dan guru sangat diperlukan agar nilai-nilai kerapihan dapat tertanam secara optimal dalam kehidupan anak sehari-hari. Lingkungan kelas telah disusun dengan cukup terstruktur, namun masih ditemukan anak yang belum terbiasa mengembalikan alat bermain ke tempat semula. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembiasaan.

B. Siapkan penyimpanan

Langkah berikutnya setelah membiasakan anak merapikan mainan adalah menyediakan tempat khusus di setiap ruang atau kamar untuk menyimpan barang-barang milik anak. Wadah penyimpanan tersebut dapat berupa keranjang atau kotak yang mudah digunakan. Pemberian label pada setiap tempat penyimpanan sangat dianjurkan agar anak terbiasa mengelompokkan dan meletakkan benda sesuai tempatnya. Bagi anak yang belum mampu membaca, label dapat diganti dengan gambar agar lebih mudah dipahami.

Orang tua dan guru PAUD juga dapat menerapkan beberapa strategi agar anak terbiasa menyimpan mainan pada tempatnya. Pertama, menyediakan fasilitas penyimpanan yang memadai, seperti lemari, rak, atau kotak besar. Jika pembuatan tempat penyimpanan terasa sulit, alternatifnya adalah menggunakan kotak plastik berukuran besar yang praktis dan mudah diperoleh. Kedua, desain tempat penyimpanan sebaiknya sederhana, mudah dibuka dan ditutup, sehingga anak tidak mengalami kesulitan saat menggunakannya. Ketiga, letakkan wadah penyimpanan pada posisi yang mudah dijangkau oleh anak agar mereka dapat dengan mandiri mengambil dan mengembalikan mainan. Keempat, perhatikan tinggi tempat penyimpanan, terutama jika menggunakan rak atau lemari, agar sesuai dengan jangkauan anak sehingga tidak menurunkan motivasi mereka untuk merapikan barang setelah digunakan. Sebagian anak sudah menunjukkan tanggung jawab terhadap barang pribadi, seperti tas dan alat tulis. Namun, tanggung jawab terhadap barang bersama masih perlu ditingkatkan.

C. Berikan contoh

Langkah berikutnya setelah menyediakan wadah penyimpanan adalah memberikan teladan secara langsung kepada anak usia dini. Hal ini penting karena anak belajar terutama melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru PAUD perlu terlebih dahulu menunjukkan cara merapikan dan mengorganisasi barang dengan benar. Kegiatan sederhana seperti mengajak anak membereskan belanjaan, melipat pakaian, atau memungut mainan yang berserakan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Secara bertahap, anak kemudian diberi tanggung jawab yang lebih besar agar terbiasa mengelola barang miliknya secara mandiri.

Selain itu, konsistensi dalam memberikan contoh dan pendampingan sangat diperlukan agar kebiasaan kerapihan benar-benar tertanam pada diri anak. Anak membutuhkan pengulangan dan penguatan positif agar memahami bahwa merapikan barang merupakan bagian dari rutinitas, bukan sekadar perintah sesaat. Dengan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan, anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kesadaran untuk menjaga kerapihan dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, meskipun masih perlu pendampingan guru.

D. Buatlah kalender

Mengajarkan anak usia dini tentang pentingnya merawat diri merupakan bagian esensial dalam membentuk kebiasaan hidup rapi. Anak perlu dibimbing untuk melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri, seperti mencuci tangan dan wajah, menyikat gigi, serta merapikan rambut. Untuk mendukung terbentuknya kebiasaan tersebut, orang tua dan guru PAUD dapat menggunakan media sederhana seperti kalender harian yang ditempel di dinding. Setiap keberhasilan anak dalam merawat diri dapat ditandai sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, pemberian penghargaan sederhana setelah anak konsisten dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan, dapat meningkatkan motivasi anak. Bentuk penghargaan tidak harus berupa barang mahal, tetapi dapat berupa stiker atau aksesori sederhana yang disukai anak.

Lebih dari itu, pembiasaan merawat diri juga berkontribusi pada perkembangan kemandirian dan rasa percaya diri anak. Anak yang terbiasa menjaga kebersihan diri akan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dan dukungan dari orang dewasa agar anak memahami bahwa perawatan diri bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas harian telah diterapkan, seperti jadwal merapikan kelas. Namun, konsistensi anak masih fluktuatif.

E. Ajarkan anak usia dini konsekuensi hidup tidak rapi

Anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung yang mereka alami sendiri. Oleh karena itu, orang tua dan guru PAUD dapat menyiasatinya dengan menetapkan aturan sederhana yang berlaku di rumah maupun di kelas. Ketika anak belum mau merapikan mainannya, tidak selalu diperlukan tindakan langsung atau teguran keras, karena anak dapat belajar dari konsekuensi alami, seperti merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang berantakan. Hal ini membantu anak memahami makna kerapihan secara lebih nyata. Selain itu, perlu disadari bahwa anak pada dasarnya masih dalam proses belajar sehingga wajar jika mereka belum konsisten dalam menjaga kerapihan. Yang terpenting adalah anak dibimbing untuk bertanggung jawab merapikan kembali setelah selesai beraktivitas.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri anak terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami sendiri akibat dari perilakunya, mereka akan lebih mudah memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi. Namun demikian, orang tua dan guru tetap perlu memberikan arahan yang tepat serta penguatan positif agar anak tidak merasa diabaikan, melainkan didampingi dalam proses belajar membentuk kebiasaan hidup rapi. Kesadaran kolektif anak dalam menjaga kebersihan lingkungan mulai berkembang, terutama melalui kegiatan kerja bakti sederhana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi lima konsep dasar kerapihan menurut Donna Thomas Rodgers dalam praktik pendidikan anak usia dini telah berjalan, namun belum optimal secara menyeluruh. Secara teoritis, kerapihan tidak hanya dipahami sebagai perilaku menjaga kebersihan dan keteraturan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter anak yang mencakup disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Temuan penelitian menguatkan bahwa pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari guru dan orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai kerapihan pada anak usia dini. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam pembiasaan, perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung kerapihan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu penelitian yang relatif singkat juga membatasi pengamatan terhadap perubahan perilaku anak dalam jangka Panjang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAUD lebih mengoptimalkan strategi pembiasaan kerapihan melalui kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan dapat berlangsung secara konsisten di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak subjek, serta mengkaji secara mendalam efektivitas berbagai metode pembiasaan kerapihan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Amala, N., Yanti, S., Tpd, M., Vitaloka, W., Alam, A. S., Lestari, B. P., & Pangastuti, R. (2022). Parenting. CV. Azka Pustaka.
- Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1277-1284.
- Yuliatin, R., Amiludiyah, A. U., Sholika, S., & Lisaniyah, F. H. (2026). Penanaman Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kepatuhan Beribadah melalui Pembiasaan Sholat Dluha pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Plumpang. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 01-11.
- Wiyani, Novan Ardy. (2017). Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umam, K., & Irfandi, A. S. (2025). Self Regulation Dan Development. *Kepala Sekolah, Kurikulum, Dan Anak Didik: Panduan Utuh Manajemen Pendidikan*, 99.
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56-78.
- Elvia, F., Agustin, D., & Duri, R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah: Upaya Membentuk Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Al-Athfal*, 6(1), 24-31.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Yogyakarta: Alfabeta.
- Mustafa, M. C. (2025). Cultivating Resilience And Self-Regulation In Malaysian Early Childhood Education: Bridging Cultural Insights And Educational Practices. *Acta Psychologica*, 261, 105941.

- Niebaum, dkk. (2025). Adaptive habits: Understanding executive function and its development. *Trends in Cognitive Sciences*.
- Yafie, E., Kurniawan, A., Junaidi, A. R., Waras, W., & Ashari, Z. M. (2026). Development of a collaborative school-family wellness model through the “Healthy, happy, and achieving children” program to improve balanced nutrition and healthy lifestyle behavior. *Retos*, 79, 113-129.
- Putra, Y. D., & Dianti, I. L. (2025). Pembelajaran Montessori Dalam Budaya Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia: Studi Literatur. In *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan Sekolah Dasar Dan Prasekolah* (Vol. 5, No. 1).